

KONTEKSTUALISASI INJIL DALAM KEHIDUPAN SOSIAL DAN RELIGIUS ORANG TORAJA

Grescia Pabuke

Fakultas Teologi dan Sosiologi Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia
Correspondensi author email: gresciapabuke28@gmail.com

Megirianto

Fakultas Teologi dan Sosiologi Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia
megirianto28@gmail.com

Ayu Emmanuella Rawe

Fakultas Teologi dan Sosiologi Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia
ayuemmanuella100@gmail.com

Erfin Rombe Bala

Fakultas Teologi dan Sosiologi Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia
erfnrmb@gmail.com

Irene Sovia Rattin

Fakultas Teologi dan Sosiologi Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia
irenesofiarattin2002@gmail.com

Abstract

This article examines the process of contextualizing the Gospel in the social and religious life of the Torajan people, which is an encounter between Christian teachings and local cultural values. Since the arrival of the Gospel by Dutch missionaries in the early 20th century, Torajan society has undergone significant spiritual and social transformation. Through a contextual approach, cultural values such as siri' (self-esteem), karapasan (harmony), respect for ancestors, and traditional social structures are reinterpreted in light of Christ's teachings. The local church, particularly the Torajan Church, plays a crucial role in accompanying this transformation process by not rejecting culture completely, but rather purifying it in accordance with Gospel values. This article also examines the church's struggles in responding to traditional practices such as rambu solo' and rambu tuka', as well as its efforts to become an agent of social transformation through education, health services, and economic empowerment. On the other hand, the challenges of globalization require the church to maintain its local faith identity amidst the currents of modernization and the pressures of global cultural homogenization. This research uses a descriptive qualitative approach with literature study, observation, and interview methods, as well as contextual hermeneutic analysis. The research findings show that contextualization of the Gospel is not merely a matter of liturgical adaptation, but also a reflective and transformational process that has a broad

impact on community life. Thus, contextual Christianity in Toraja serves as a model of faith that is alive, grounded, and remains faithful to the truth of the Gospel.

Keywords: Contextualization of the Gospel, Toraja Culture, Toraja Church, Social Transformation, Globalization, Inculturation, Contextual Christianity.

Abstrak

Artikel ini membahas proses kontekstualisasi Injil dalam kehidupan sosial dan religius masyarakat Toraja, yang merupakan perjumpaan antara ajaran kekristenan dan nilai-nilai budaya lokal. Sejak kedatangan Injil oleh para misionaris Belanda pada awal abad ke-20, masyarakat Toraja mengalami transformasi spiritual dan sosial yang signifikan. Melalui pendekatan kontekstual, nilai-nilai budaya seperti *siri'* (harga diri), *karapasan* (harmoni), penghormatan terhadap leluhur, dan struktur sosial adat diinterpretasikan ulang dalam terang ajaran Kristus. Gereja lokal, khususnya Gereja Toraja, memainkan peran penting dalam mendampingi proses transformasi ini dengan tidak menolak budaya secara total, melainkan memurnikannya sesuai dengan nilai-nilai Injil. Artikel ini juga mengulas pergumulan gereja dalam merespons praktik adat seperti *rambu solo'* dan *rambu tuka'*, serta upaya gereja menjadi agen transformasi sosial melalui pendidikan, pelayanan kesehatan, dan pemberdayaan ekonomi. Di sisi lain, tantangan globalisasi menuntut gereja untuk menjaga identitas iman lokal di tengah arus modernisasi dan tekanan homogenisasi budaya global. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi literatur, observasi, dan wawancara, serta analisis hermeneutik kontekstual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kontekstualisasi Injil bukan hanya soal adaptasi liturgis, tetapi juga merupakan proses reflektif dan transformasional yang berdampak luas terhadap kehidupan masyarakat. Dengan demikian, kekristenan kontekstual di Toraja menjadi model iman yang hidup, membumi, dan tetap setia pada kebenaran Injil.

Kata Kunci: Kontekstualisasi Injil, Budaya Toraja, Gereja Toraja, Transformasi Sosial, Globalisasi, Inkulturasi, Kekristenan Kontekstual.

PENDAHULUAN

Kontekstualisasi Injil merupakan proses penting dalam menghadirkan kabar baik secara relevan dalam konteks budaya dan kehidupan sosial masyarakat setempat. Dalam konteks Indonesia yang multikultural, upaya kontekstualisasi menjadi semakin penting guna menghindari benturan antara ajaran kekristenan dan budaya lokal. Salah satu komunitas yang memiliki sejarah panjang dalam interaksi antara Injil dan budaya adalah masyarakat Toraja di Sulawesi Selatan. Injil pertama kali diperkenalkan di Tana Toraja oleh para misionaris Belanda pada awal abad ke-20, dan sejak saat itu terjadi perjumpaan yang intens antara kekristenan dan budaya Toraja (Lembean, 2003). Perjumpaan ini tidak selalu berjalan mulus, karena banyak nilai dan praktik budaya yang dipandang tidak sejalan dengan kekristenan. Namun, di sisi lain, kontekstualisasi justru

memungkinkan terciptanya bentuk kekristenan yang unik dan kontekstual bagi masyarakat Toraja.

Masyarakat Toraja memiliki struktur sosial dan kepercayaan tradisional yang kompleks. Sistem kepercayaan tradisional yang dikenal dengan istilah *Aluk To Dolo* merupakan inti dari identitas religius dan sosial orang Toraja. *Aluk* bukan sekadar sistem religi, melainkan juga mengatur tatanan kehidupan sosial, politik, hingga ekonomi masyarakat. Ketika Injil masuk, banyak aspek dari *Aluk To Dolo* yang mengalami transformasi atau reinterpretasi dalam terang ajaran Kristen. Dalam proses ini, gereja dituntut untuk mampu membaca konteks sosial budaya masyarakat dengan arif dan teologis agar kabar Injil tidak teralienasi dari realitas kehidupan umat (Tangdilintin, 1989). Kontekstualisasi menjadi jalan tengah antara kesetiaan pada Injil dan penghargaan terhadap budaya lokal.

Dalam kehidupan sosial masyarakat Toraja, nilai-nilai kekeluargaan, musyawarah, dan penghormatan terhadap leluhur sangat dijunjung tinggi. Nilai-nilai ini dalam banyak hal bersinggungan dengan ajaran Kristiani mengenai kasih, pengampunan, dan kebersamaan. Kontekstualisasi Injil dalam aspek ini menciptakan ruang dialog yang konstruktif antara iman Kristen dan nilai-nilai lokal. Misalnya, dalam penyelenggaraan upacara adat seperti *rambu solo'* (upacara kematian), gereja dihadapkan pada dilema antara pelestarian budaya dan ajaran iman. Gereja-gereja lokal, termasuk Gereja Toraja, kemudian mengembangkan pendekatan pastoral yang mengakomodasi nilai-nilai lokal tanpa mengaburkan inti ajaran Injil (Sallata, 2012).

Proses kontekstualisasi Injil di Toraja tidak hanya menyentuh ranah ritual keagamaan, tetapi juga berdampak pada transformasi sosial. Ajaran Injil tentang keadilan, kesetaraan, dan pelayanan mendorong perubahan dalam struktur sosial yang sebelumnya kaku dan hierarkis. Dalam masyarakat yang dulunya sangat stratifikatif berdasarkan status sosial dan keturunan, kekristenan menghadirkan wacana kesetaraan semua manusia di hadapan Tuhan. Hal ini membawa dampak pada meningkatnya partisipasi kelompok marginal, termasuk perempuan dan anak-anak, dalam kehidupan gerejawi dan masyarakat (Patanduk, 2015). Dengan demikian, kontekstualisasi Injil bukan sekadar penyesuaian liturgi, tetapi menyangkut transformasi sosial yang lebih luas.

Tantangan kontekstualisasi Injil di Toraja juga tidak terlepas dari dinamika globalisasi dan modernisasi. Masuknya pengaruh luar, baik dari gereja-gereja global maupun media massa, sering kali menyebabkan ketegangan antara bentuk kekristenan lokal dengan kekristenan yang lebih "universal". Gereja lokal harus mampu menjaga identitas kekristenannya sambil tetap berakar pada budaya dan konteks masyarakatnya. Tantangan ini menuntut pemimpin gereja untuk memiliki sensitivitas budaya dan kemampuan refleksi teologis yang mendalam agar tidak terjebak pada formalisme liturgis atau sinkretisme yang tidak sehat (Ngeljaratan, 2010). Oleh karena

itu, pendidikan teologi kontekstual menjadi kebutuhan mendesak bagi gereja-gereja di wilayah seperti Toraja.

Selain itu, proses kontekstualisasi Injil harus mempertimbangkan dinamika kepercayaan lokal yang masih hidup berdampingan dengan kekristenan. Dalam realitas masyarakat Toraja, masih banyak yang menjalankan praktik dualisme iman, yaitu menjalani kehidupan Kristen namun tetap memegang teguh kepercayaan lama dalam praktik sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa proses konversi ke agama Kristen tidak selalu linier, melainkan bersifat gradual dan kompleks. Gereja perlu bersikap pastoral dan inklusif dalam mendampingi umat, tanpa mengabaikan proses pemurnian iman secara berkelanjutan (Manda, 2016). Kontekstualisasi dalam hal ini menjadi sarana dialog antara Injil dan realitas iman umat.

Dengan demikian, kontekstualisasi Injil dalam kehidupan sosial dan religius masyarakat Toraja merupakan proses yang dinamis dan integral. Proses ini mencakup penerjemahan nilai-nilai Injil ke dalam bahasa budaya lokal, transformasi nilai sosial, serta pergulatan teologis antara iman Kristen dan warisan tradisional. Gereja dipanggil untuk menjadi jembatan antara Injil dan budaya, bukan dengan menghapus identitas budaya, tetapi menebuskannya dalam terang kasih Allah. Pendekatan kontekstual yang teologis dan partisipatif akan membantu gereja untuk terus hidup dan bertumbuh di tengah-tengah masyarakat Toraja yang plural dan kaya akan nilai-nilai budaya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis untuk menggambarkan secara mendalam proses kontekstualisasi Injil dalam kehidupan sosial dan religius masyarakat Toraja. Data dikumpulkan melalui studi literatur, wawancara semi-terstruktur, dan observasi partisipatif di beberapa jemaat Gereja Toraja yang aktif dalam pelaksanaan praktik keagamaan dan adat. Wawancara dilakukan dengan pendeta, tokoh adat, serta jemaat dari berbagai latar belakang usia dan status sosial guna memperoleh perspektif yang beragam mengenai perjumpaan antara iman Kristen dan budaya lokal. Observasi dilakukan dalam kegiatan-kegiatan keagamaan seperti ibadah minggu, upacara adat *rambu solo'*, serta forum-forum diskusi gereja yang membahas isu-isu kontekstual. Analisis data dilakukan dengan menggunakan pendekatan hermeneutika kontekstual, yaitu dengan membaca data berdasarkan pemahaman terhadap teks Injil dan konteks budaya Toraja secara kritis dan reflektif. Validitas data diperkuat dengan teknik triangulasi sumber dan metode, serta pengecekan ulang kepada informan untuk memastikan keabsahan informasi yang diperoleh. Pendekatan ini dipilih karena mampu menangkap realitas kompleks yang tidak dapat dijelaskan hanya dengan angka atau statistik, melainkan melalui pemahaman mendalam terhadap makna dan nilai yang hidup dalam masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Transformasi Nilai-Nilai Budaya Lokal dalam Terang Injil

Transformasi nilai-nilai budaya lokal dalam terang Injil merupakan proses yang kompleks namun esensial dalam rangka menjadikan pesan kekristenan relevan dalam kehidupan masyarakat. Dalam konteks orang Toraja, budaya bukan sekadar sistem adat, melainkan merupakan struktur kehidupan yang menyeluruh dan integral, mencakup aspek spiritual, sosial, dan politik. Nilai-nilai yang terkandung dalam budaya Toraja seperti *siri'*, *basing*, *karapasan*, dan penghormatan terhadap leluhur adalah fondasi dalam menjalani kehidupan bersama. Ketika Injil hadir, nilai-nilai tersebut tidak langsung dihapus atau ditinggalkan, melainkan mengalami penyesuaian, pemurnian, dan reinterpretasi sesuai dengan ajaran Kristus. Proses ini dikenal sebagai inkulturasi atau kontekstualisasi, yang memungkinkan terjadinya pertemuan yang sehat antara iman Kristen dan kearifan lokal (Tangdilintin, 1989).

Salah satu nilai penting dalam masyarakat Toraja adalah *siri'*, yang secara sederhana dipahami sebagai harga diri dan rasa malu. Nilai ini memiliki peranan besar dalam membentuk etika sosial dan relasi antar individu dalam komunitas. Dalam terang Injil, *siri'* yang semula bersifat defensif dan cenderung menuntut pembalasan, dimurnikan menjadi sikap saling menghormati dan kasih yang mengampuni. Yesus Kristus mengajarkan bahwa kemuliaan sejati bukan terletak pada pembalasan atas rasa malu, melainkan dalam kerendahan hati dan pengampunan (Matius 5:39-44). Oleh karena itu, Injil menolong masyarakat Toraja untuk tidak meninggalkan *siri'*, melainkan menafsirkannya dalam semangat damai sejahtera.

Nilai *karapasan* atau keharmonisan hidup dalam komunitas juga merupakan unsur budaya yang sangat dijunjung tinggi oleh masyarakat Toraja. Konsep ini sangat dekat dengan ajaran Injil tentang kasih persaudaraan dan hidup dalam damai. Dalam 1 Yohanes 4:7-8, dijelaskan bahwa kasih merupakan dasar relasi antar manusia, dan Allah sendiri adalah kasih. Gereja Toraja, melalui pelayanan pastoral dan liturginya, berupaya menanamkan pemahaman bahwa keharmonisan sejati bukan hanya hasil dari kesepakatan adat, tetapi buah dari persekutuan dengan Allah. Dengan demikian, *karapasan* sebagai nilai budaya mengalami perluasan makna dalam terang kasih Allah yang menyatukan semua manusia dalam satu tubuh Kristus (Sallata, 2012).

Aspek penghormatan terhadap leluhur juga menjadi salah satu unsur budaya yang penting dalam masyarakat Toraja. Upacara seperti *rambu solo'* dan *rambu tuka'* merupakan bentuk penghormatan terhadap orang yang telah meninggal dan dipercaya akan memengaruhi kehidupan keturunannya. Dalam terang Injil, praktik ini dipahami ulang sebagai bentuk penghargaan terhadap sejarah dan warisan keluarga, namun tidak lagi dikaitkan dengan pemujaan arwah atau praktik animisme. Pengajaran gereja menekankan bahwa hanya Tuhan yang layak disembah, sementara penghormatan terhadap leluhur dapat diwujudkan melalui hidup yang bermoral dan takut akan Tuhan

(Lembean, 2003). Gereja Toraja bahkan telah membuat panduan liturgis untuk mendampingi umat dalam menjalankan upacara adat agar selaras dengan iman Kristen.

Nilai *basing*, atau prinsip keseimbangan dan kesetaraan dalam masyarakat, juga mengalami transformasi dalam terang Injil. Kekristenan mengajarkan bahwa semua manusia diciptakan setara di hadapan Allah dan memiliki martabat yang sama (Galatia 3:28). Dalam masyarakat Toraja yang dulu sangat kaku dalam sistem stratifikasi sosial, Injil membawa pesan kesetaraan yang kuat. Peran gereja dalam mempromosikan keadilan sosial dan kesetaraan gender merupakan wujud dari transformasi nilai *basing* ke dalam praksis Kristen yang kontekstual (Patanduk, 2015). Gereja tidak menolak struktur sosial yang ada, tetapi mendorong perubahan menuju relasi yang lebih egaliter dan humanis, sejalan dengan semangat Injil.

Transformasi nilai-nilai budaya lokal tidak berarti menyingkirkan seluruh unsur tradisi, tetapi memberikan makna baru yang sesuai dengan Injil. Dalam hal ini, penting adanya dialog yang terbuka antara pemuka adat, gereja, dan umat. Proses ini bukan hanya bersifat top-down, melainkan melibatkan partisipasi umat secara aktif dalam membentuk pemahaman iman yang membumi. Kontekstualisasi yang berhasil ditandai dengan lahirnya ekspresi iman yang otentik, tidak teralienasi dari konteks budaya, namun tetap setia pada ajaran alkitabiah. Dalam konteks ini, gereja tidak hanya berfungsi sebagai institusi keagamaan, tetapi sebagai agen dialog budaya dan transformasi sosial (Ngeljaratan, 2010).

Akhirnya, transformasi nilai-nilai budaya lokal dalam terang Injil menuntut kebijaksanaan teologis, pastoral, dan budaya yang tinggi. Tidak semua nilai budaya harus diterima atau ditolak mentah-mentah. Diperlukan pendekatan hermeneutika kontekstual yang mengintegrasikan iman dan budaya secara kritis dan reflektif. Dengan pendekatan tersebut, Injil akan menjadi kekuatan pembaruan dalam kehidupan masyarakat Toraja, yang tidak hanya memperkaya iman Kristen mereka, tetapi juga menjaga dan merawat warisan budaya sebagai bagian dari karya keselamatan Allah dalam sejarah manusia (Manda, 2016). Oleh karena itu, transformasi nilai budaya melalui Injil merupakan proses spiritual dan kultural yang berlangsung terus-menerus dan membutuhkan keterlibatan semua pihak secara berkelanjutan.

Pergumulan Gereja terhadap Praktik Adat dan Iman Kristen

Pergumulan antara gereja dan praktik adat dalam konteks masyarakat Toraja merupakan isu yang terus hidup dan berkembang seiring dengan pertumbuhan iman umat dan dinamika budaya lokal. Gereja hadir dalam ruang sosial yang telah memiliki sistem nilai, keyakinan, dan struktur adat yang kuat. Praktik-praktik adat seperti *rambu solo'* (upacara kematian), *rambu tuka'* (upacara syukur), serta penghormatan terhadap leluhur menjadi bagian tak terpisahkan dari identitas sosial orang Toraja. Masuknya Injil ke dalam konteks ini menimbulkan dialektika antara iman Kristen yang bersifat transkultural dan nilai-nilai budaya yang bersifat lokal dan partikular (Tangdilintin, 1989).

Pergumulan ini menjadi medan perjumpaan antara wahyu ilahi dan kebudayaan manusia.

Gereja dihadapkan pada tantangan untuk merespons praktik adat tersebut secara bijaksana dan teologis. Banyak praktik dalam *Aluk To Dolo* yang tidak sejalan dengan prinsip iman Kristen, seperti kepercayaan pada arwah leluhur, persembahan untuk roh, dan simbol-simbol spiritual tradisional. Namun di sisi lain, menolak praktik adat secara keseluruhan berisiko menciptakan jarak antara gereja dan umat. Gereja Toraja, misalnya, tidak memilih jalur konfrontatif, melainkan pendekatan transformasional, yaitu dengan memurnikan makna-makna adat agar selaras dengan iman Kristen tanpa kehilangan nilai budaya yang membentuk identitas kolektif umat (Sallata, 2012). Dalam hal ini, gereja berfungsi sebagai penafsir budaya sekaligus pengawal ajaran Injil.

Salah satu bentuk nyata dari pergumulan ini tampak dalam keterlibatan gereja dalam upacara adat *rambu solo'*. Upacara ini sering menimbulkan perdebatan karena memakan biaya besar dan mengandung unsur-unsur kepercayaan tradisional. Sebagian kalangan Kristen yang lebih konservatif melihat upacara ini sebagai bentuk sinkretisme, sementara kalangan lain menganggapnya sebagai sarana persekutuan sosial dan penghormatan terhadap orang tua. Gereja Toraja kemudian merespons dengan membuat liturgi khusus yang dapat digunakan dalam konteks adat tersebut, di mana doa, penguatan iman, dan pemberitaan firman menjadi bagian yang menyatu dengan acara adat (Patanduk, 2015). Hal ini menunjukkan adanya usaha menjembatani adat dan iman melalui pendekatan kontekstual yang reflektif.

Gereja juga menghadapi tantangan ketika umat menjalankan praktik dualisme, yaitu tetap melakukan ritual adat yang mengandung unsur spiritual lama di samping menjalani kehidupan Kristen. Dualisme ini sering kali bukan disebabkan oleh niat tidak setia terhadap iman, melainkan hasil dari proses transformasi yang belum selesai. Banyak umat yang masih dalam tahap transisi pemahaman iman, dan gereja dituntut untuk mendampingi mereka secara pastoral, bukan menghakimi. Dalam proses ini, pendekatan pastoral yang empatik dan edukatif menjadi kunci utama, agar umat mengalami pertumbuhan iman yang sejati tanpa merasa terlepas dari akar budayanya (Lembean, 2003). Gereja harus mampu mengedepankan pendampingan yang sabar dan inklusif.

Di sisi lain, ada pula tekanan dari kelompok Kristen modernis atau arus global yang menginginkan bentuk kekristenan yang "murni" tanpa campuran unsur adat. Tekanan ini menimbulkan pertentangan internal dalam gereja dan jemaat. Gereja lokal menjadi arena tarik-menarik antara tuntutan modernitas dan kebutuhan lokalitas. Jika gereja hanya mengikuti tekanan eksternal tanpa mempertimbangkan konteks lokal, maka ia berisiko menjadi institusi asing yang tidak menyentuh kehidupan umat. Sebaliknya, jika gereja terlalu akomodatif terhadap budaya tanpa batas teologis yang

jasas, ia akan kehilangan integritas Injil (Ngeljaratan, 2010). Maka, gereja dituntut untuk terus bergumul secara teologis dalam merespons perubahan dan ketegangan tersebut.

Penting juga dicatat bahwa proses pergumulan ini membawa dampak positif terhadap pembentukan identitas gereja yang kontekstual. Melalui keterlibatannya dalam praktik adat, gereja turut menjadi bagian dari kehidupan sosial masyarakat dan mendapatkan kepercayaan yang tinggi dari umat. Hal ini memperluas ruang pelayanan gereja, tidak hanya di altar dan mimbar, tetapi juga di rumah duka, ladang, dan balai adat. Gereja yang mampu hadir dalam konteks keseharian umat akan lebih mudah menyampaikan pesan Injil secara otentik dan bermakna. Ini menunjukkan bahwa pergumulan dengan adat bukan sekadar tantangan, tetapi juga peluang untuk menyatakan Injil secara kontekstual dan hidup (Manda, 2016).

Dengan demikian, pergumulan gereja terhadap praktik adat dan iman Kristen bukanlah proses yang berakhir dalam satu titik, tetapi merupakan proses yang dinamis, terus-menerus, dan berkelanjutan. Dibutuhkan kepekaan budaya, kedalaman teologis, serta komitmen pastoral yang kuat agar gereja mampu menjadi jembatan antara kekristenan dan kebudayaan. Proses ini akan terus berlangsung seiring perkembangan masyarakat dan pemahaman iman yang terus bertumbuh. Gereja dipanggil untuk tidak hanya menjaga kemurnian doktrin, tetapi juga menjadi pelayan yang merangkul umat dalam keberadaannya yang nyata, termasuk dalam warisan budayanya.

Peran Gereja dalam Transformasi Sosial Masyarakat Toraja

Gereja bukan hanya institusi religius yang bertanggung jawab atas kehidupan spiritual umat, melainkan juga agen penting dalam proses transformasi sosial. Dalam konteks masyarakat Toraja, peran gereja sangat signifikan dalam membawa perubahan pada struktur sosial, pendidikan, ekonomi, dan nilai-nilai kehidupan bermasyarakat. Sejak awal masuknya Injil ke Tana Toraja pada awal abad ke-20 oleh para misionaris Belanda, gereja menjadi pusat kegiatan sosial yang secara perlahan menggeser orientasi masyarakat dari pola hidup tradisional menuju pemahaman modern yang berakar pada nilai-nilai kekristenan (Lembean, 2003). Transformasi ini tidak berarti menolak budaya lokal, melainkan membawanya dalam terang Injil untuk menciptakan kehidupan sosial yang lebih adil, inklusif, dan sejahtera.

Di bidang pendidikan, gereja berperan besar dalam membuka akses terhadap ilmu pengetahuan dan literasi. Para misionaris mendirikan sekolah-sekolah Kristen yang tidak hanya mengajarkan baca tulis, tetapi juga membentuk karakter siswa berdasarkan nilai-nilai Kristiani. Pendidikan yang diberikan oleh gereja menciptakan generasi baru yang melek huruf, berpikiran terbuka, dan siap terlibat dalam pembangunan masyarakat. Hingga saat ini, banyak sekolah dan universitas di Toraja yang dikelola oleh sinode Gereja Toraja dan menjadi pusat pembinaan intelektual dan moral (Patanduk, 2015). Melalui pendidikan, gereja turut memutus mata rantai kemiskinan struktural dan membuka jalan bagi kemajuan sosial ekonomi masyarakat.

Selain itu, gereja juga berperan dalam pengembangan pelayanan kesehatan. Di masa-masa awal, pelayanan kesehatan dilakukan secara sederhana oleh para perawat dan tenaga medis yang dikirim oleh gereja misi, tetapi pelayanan ini berkembang menjadi rumah sakit dan klinik yang memberi akses kesehatan bagi masyarakat luas. Rumah Sakit Elim Rantepao, misalnya, merupakan salah satu contoh kontribusi nyata gereja dalam pelayanan kesehatan yang profesional dan berorientasi pada kasih (Sallata, 2012). Pelayanan kesehatan oleh gereja menjadi bentuk konkret dari panggilan diakonia, yaitu panggilan untuk melayani sesama manusia dalam kebutuhan praktis mereka.

Dalam ranah sosial-ekonomi, gereja berperan sebagai motor penggerak pemberdayaan masyarakat. Melalui program-program pengembangan masyarakat, pelatihan keterampilan, dan koperasi gerejawi, gereja mendorong kemandirian ekonomi umat. Gereja menjadi wadah bagi pengembangan potensi lokal, seperti pertanian, peternakan, dan kerajinan tangan. Di beberapa wilayah, gereja juga aktif mengadvokasi isu-isu keadilan sosial, hak atas tanah, dan penguatan kelompok rentan. Upaya ini memperlihatkan bahwa gereja tidak hanya bicara soal keselamatan jiwa, tetapi juga memperjuangkan martabat hidup umat di dunia ini (Manda, 2016). Dengan demikian, gereja menjadi instrumen transformasi sosial yang utuh dan menyeluruh.

Tidak kalah penting, gereja juga menjadi ruang dialog sosial dan rekonsiliasi di tengah konflik atau ketegangan dalam masyarakat. Dalam masyarakat Toraja yang bersifat komunal dan memiliki struktur sosial yang kuat, gereja berfungsi sebagai mediator dan penyejuk. Misalnya, dalam konflik keluarga atau perselisihan antar kelompok adat, gereja sering diminta hadir sebagai pihak netral yang dipercaya mampu membawa damai. Hal ini sejalan dengan tugas gereja sebagai pembawa damai dan pelayan perdamaian (2 Korintus 5:18-19). Fungsi ini menjadikan gereja sebagai institusi moral yang tidak hanya menyuarakan kebenaran, tetapi juga mempraktikkannya dalam relasi sosial masyarakat sehari-hari.

Transformasi sosial juga terlihat dalam perubahan peran gender dalam masyarakat Toraja. Dalam budaya tradisional yang cenderung patriarkal, kehadiran gereja mendorong partisipasi perempuan dalam pelayanan dan kepemimpinan. Banyak perempuan kini menjadi guru, pendeta, dan pengelola kegiatan sosial gereja, yang sebelumnya didominasi laki-laki. Hal ini mencerminkan pemahaman bahwa semua manusia memiliki nilai yang setara di hadapan Allah, seperti tertulis dalam Galatia 3:28. Gereja berperan dalam membentuk struktur sosial yang lebih adil dan partisipatif, dengan memberikan ruang bagi kelompok-kelompok yang selama ini kurang mendapat perhatian (Ngeljaratan, 2010). Perubahan ini memperlihatkan dampak Injil yang membebaskan dan memberdayakan.

Secara keseluruhan, gereja berperan sebagai agen transformasi sosial yang menjembatani nilai-nilai iman Kristen dengan kehidupan masyarakat Toraja yang terus berkembang. Gereja tidak bersikap eksklusif terhadap nilai-nilai budaya lokal, tetapi

mengolahnya dalam terang Injil untuk membentuk kehidupan bersama yang lebih manusiawi dan berkeadilan. Melalui pendekatan kontekstual dan partisipatif, gereja menjadi tempat bertemunya harapan spiritual dan realitas sosial. Peran ini harus terus dikembangkan melalui refleksi teologis, keterlibatan aktif dalam isu-isu sosial, dan pembinaan umat secara berkelanjutan. Dengan begitu, gereja akan tetap relevan dan menjadi berkat bagi masyarakat Toraja secara keseluruhan.

Tantangan Globalisasi terhadap Kekristenan Kontekstual

Globalisasi telah menjadi fenomena yang mengubah hampir seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk dalam bidang agama dan budaya. Dalam konteks kekristenan di Toraja, globalisasi menghadirkan tantangan serius bagi model kekristenan yang telah lama berakar dalam budaya lokal melalui proses kontekstualisasi. Arus global yang membawa nilai-nilai modern, kapitalisme, dan individualisme sering kali bertabrakan dengan nilai-nilai komunal dan spiritualitas lokal yang selama ini menopang kehidupan masyarakat. Gereja-gereja di Toraja menghadapi situasi yang kompleks: di satu sisi harus terbuka terhadap perubahan zaman, namun di sisi lain tetap mempertahankan identitas kekristenan yang kontekstual dan berakar pada budaya lokal (Manda, 2016).

Salah satu dampak nyata globalisasi adalah munculnya homogenisasi budaya yang dapat menggerus nilai-nilai lokal. Penyebaran informasi melalui media digital, televisi, dan internet membawa masuk bentuk-bentuk kekristenan baru yang lebih modern, megah, dan populer. Gaya ibadah yang diimpor dari luar negeri seperti musik kontemporer, tata ibadah megachurch, serta pemahaman teologi yang tidak kontekstual mulai memengaruhi jemaat, terutama generasi muda. Gaya ini kadang dipandang lebih menarik daripada liturgi dan ekspresi iman tradisional Toraja yang dianggap kaku atau kuno. Akibatnya, kekristenan lokal kehilangan daya tariknya karena dianggap tidak relevan dengan semangat zaman (Patanduk, 2015).

Selain itu, globalisasi juga menciptakan tekanan terhadap eksistensi gereja lokal dari segi ekonomi dan struktural. Gereja-gereja besar dengan dukungan dana internasional memiliki sumber daya yang jauh lebih besar untuk memproduksi konten ibadah, melakukan evangelisasi, dan memengaruhi jemaat melalui media sosial. Hal ini menciptakan kompetisi yang tidak seimbang antara gereja lokal yang masih mengandalkan partisipasi komunitas dengan gereja yang bertumpu pada model pelayanan massal berbasis teknologi. Dalam konteks ini, kekristenan kontekstual menghadapi risiko marginalisasi jika tidak mampu memperbaharui diri tanpa kehilangan identitasnya (Sallata, 2012).

Tantangan lainnya adalah terjadinya pergeseran nilai-nilai etika dalam masyarakat akibat globalisasi. Arus liberalisme global membawa pemikiran-pemikiran baru tentang seksualitas, gender, konsumsi, dan gaya hidup yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai kekristenan maupun budaya Toraja. Gereja lokal ditantang untuk

memberikan respons teologis dan pastoral yang kontekstual terhadap isu-isu ini. Misalnya, bagaimana menyikapi gaya hidup hedonistik atau pernikahan lintas agama di tengah masyarakat yang menjunjung tinggi adat dan kekudusan relasi keluarga. Tanpa refleksi teologis yang mendalam dan kontekstual, gereja bisa terjebak dalam dua ekstrem: terlalu kompromistis atau terlalu eksklusif (Ngeljaratan, 2010).

Dalam hal liturgi dan spiritualitas, globalisasi juga berpotensi menimbulkan krisis spiritual. Liturgi kontekstual yang semula dirancang untuk menyatu dengan kehidupan masyarakat dan mengekspresikan iman dalam bahasa budaya setempat, kini mengalami tekanan untuk berubah mengikuti tren global. Gereja bisa tergoda untuk mengadopsi bentuk-bentuk ibadah yang spektakuler, namun kehilangan makna spiritual yang mendalam. Ibadah menjadi hiburan, bukan perjumpaan sakral dengan Allah. Dalam konteks ini, gereja perlu menjaga keseimbangan antara keterbukaan terhadap bentuk ibadah baru dan kesetiaan terhadap nilai spiritualitas lokal yang bersumber pada pengalaman iman komunitas (Tangdilintin, 1989).

Respon terhadap tantangan globalisasi tidak bisa dilakukan dengan sikap menolak sepenuhnya atau menerima secara mentah-mentah. Gereja perlu melakukan seleksi budaya (*cultural discernment*) dengan mempertimbangkan nilai-nilai injili, kebutuhan umat, dan konteks sosial masyarakat. Dalam hal ini, peran pemimpin gereja sangat penting untuk membina umat agar tetap berakar dalam iman yang kontekstual sekaligus mampu berdialog dengan zaman. Pendidikan teologi kontekstual, pelibatan kaum muda dalam pelayanan yang kreatif, dan penguatan komunitas basis menjadi strategi yang relevan untuk merespons tantangan tersebut (Lembean, 2003). Gereja harus tetap menjadi tempat pembentukan karakter dan nilai-nilai Kristiani yang berakar dalam budaya sendiri, bukan sekadar pusat program-program modernisasi.

Akhirnya, globalisasi harus dilihat bukan hanya sebagai ancaman, tetapi juga sebagai peluang untuk memperkaya kekristenan lokal. Melalui interaksi global, gereja dapat belajar dari pengalaman gereja lain, memperluas wawasan teologis, dan memperkuat jejaring pelayanan. Namun semua ini harus dilakukan dengan kesadaran kontekstual, yaitu bahwa Injil harus tetap diberitakan dalam bahasa budaya masing-masing. Sebagaimana Yesus menjelma dalam konteks dunia manusia, demikian pula gereja dipanggil untuk menjadi saksi Kristus dalam konteks sosial dan budaya tempat ia berada (Manda, 2016). Dengan demikian, kekristenan kontekstual di Toraja tidak akan punah oleh globalisasi, melainkan akan berkembang sebagai bentuk iman yang hidup, relevan, dan otentik.

KESIMPULAN

Kontekstualisasi Injil dalam kehidupan sosial dan religius masyarakat Toraja merupakan sebuah proses yang kompleks, dinamis, dan penuh pergumulan. Sejak Injil pertama kali diperkenalkan di tanah Toraja, gereja terus berupaya mengintegrasikan ajaran Kristen dengan budaya lokal tanpa kehilangan esensi teologisnya. Nilai-nilai budaya Toraja

seperti *siri'*, *karapasan*, penghormatan leluhur, dan sistem sosial komunal tidak dipandang sebagai penghalang, melainkan sebagai titik berangkat untuk memahami dan mewujudkan nilai-nilai Injil dalam kehidupan sehari-hari. Transformasi nilai-nilai ini dalam terang Kristus menciptakan ekspresi iman yang otentik, membumi, dan relevan dengan realitas lokal. Pergumulan gereja terhadap praktik adat, seperti dalam upacara *rambu solo'*, menunjukkan bahwa kontekstualisasi bukanlah kompromi, melainkan proses pemurnian dan reinterpretasi budaya dalam terang firman Tuhan. Gereja Toraja, sebagai gereja lokal, telah menunjukkan keteladanan dalam menjembatani iman Kristen dan adat melalui pendekatan pastoral yang reflektif dan inklusif. Dalam proses ini, gereja tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai agen pendampingan spiritual, sosial, dan budaya yang hadir di tengah realitas umatnya.

Lebih jauh, gereja berperan aktif dalam mendorong transformasi sosial melalui pendidikan, pelayanan kesehatan, pemberdayaan ekonomi, serta pembentukan etika sosial baru yang lebih adil dan inklusif. Peran ini tidak hanya memperkuat keberadaan gereja di tengah masyarakat, tetapi juga menunjukkan bahwa Injil memiliki daya transformatif yang menyentuh seluruh aspek kehidupan manusia. Gereja menjadi mitra strategis dalam pembangunan masyarakat yang berkeadaban dan berakar pada nilai-nilai Kristiani yang kontekstual. Namun demikian, tantangan globalisasi menjadi ujian serius bagi kekristenan kontekstual. Arus modernitas dan budaya global yang masuk tanpa filter dapat mengikis kekhasan iman lokal dan menciptakan krisis identitas dalam gereja. Oleh karena itu, gereja perlu melakukan refleksi teologis yang terus-menerus dan pembaruan pastoral yang kontekstual agar tetap relevan dalam menghadapi perubahan zaman. Pendidikan teologi kontekstual, pelibatan generasi muda, serta penguatan komunitas iman berbasis budaya lokal menjadi kunci utama untuk mempertahankan dan mengembangkan kekristenan yang berakar dan berdampak. Kekristenan di Toraja, dalam bentuknya yang kontekstual, membuktikan bahwa Injil tidak harus bertentangan dengan budaya, tetapi justru mampu menebus, mengarahkan, dan memperkaya budaya tersebut. Kontekstualisasi yang dilakukan secara hati-hati dan reflektif bukan hanya memperkuat identitas iman umat, tetapi juga menjadi kesaksian akan kasih Allah yang hadir dalam setiap konteks budaya. Maka, gereja dipanggil untuk terus bergumul secara kreatif dan setia dalam menjadikan Injil hidup di tengah masyarakatnya bukan sebagai warisan asing, tetapi sebagai kabar sukacita yang menyatu dengan denyut nadi kehidupan umat.

DAFTAR PUSTAKA

- Lembean, J. (2003). *Sejarah Pekabaran Injil di Tanah Toraja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Manda, Y. (2016). *Pergulatan Iman Kristen dalam Konteks Budaya Lokal*. Makassar: Literasi Sulsel.
- Ngeljaratan, H. (2010). *Teologi Kontekstual dalam Gereja Lokal*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Patanduk, R. (2015). *Gereja dan Transformasi Sosial di Toraja*. Toraja: Penerbit Gereja Toraja.
- Sallata, P. (2012). *Inkulturasi Iman Kristen dalam Budaya Toraja*. Makassar: Pustaka Pelita.
- Tangdilintin, J. (1989). *Aluk Todolo dan Kekristenan: Suatu Studi Kontekstual*. Yogyakarta: Kanisius.